

KETERAMPILAN DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK AUTIS: SEBUAH STUDI TENTANG PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL

¹ Sigit Raharja, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

² Sakurun Khalim, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

³ Fendi Mardinawan, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

sigitraharja250@gmail.com¹, sakurun98@gmail.com², fendi.mardinawan29@gmail.com³

Received: 29 Januari 2025

Reviewed: 30 Januari 2025

Accepted: 31 Januari 2025

Abstract

This research aims to understand how skills in learning Islamic Religious Education (PAI) can be used to develop the emotional intelligence of autistic children at SLB Mitra Ananda. Apart from that, this research will also identify indicators of achieving emotional intelligence scores achieved through PAI learning activities at the school. This research uses descriptive qualitative methods to understand and describe a phenomenon in depth. This method does not focus on testing hypotheses, but rather on exploring and interpreting data to provide a comprehensive picture. at SLB Mitra Ananda Karanganyar. This research collects data through three main ways: observation, interviews, and documentation. These methods were chosen to gain a deep and comprehensive understanding of the topic under study. Based on the data analysis carried out, it can be concluded that learning Skills in Islamic Religious Education (PAI) to develop the emotional intelligence of children with Autism Spectrum Disorder (ASD) at SLB Mitra Ananda Karanganyar is implemented through various activities such as Islamic art collage and calligraphy skills, worship skills in this case ablution activities, praying and praying together, as well as visual skills activities. Indicators of achieving emotional intelligence for autistic students are self-regulation, self-awareness, self-motivation, empathy, and social skills. This research concludes that strengthening PAI learning strategies through skills activities is very important for developing the emotional intelligence of ASD students.

Keywords: Islamic Religious Education, Autism, Emotional Intelligence, Skills

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana keterampilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak autis di SLB Mitra Ananda. Selain itu, penelitian ini juga akan

mengidentifikasi indikator-indikator pencapaian nilai kecerdasan emosional yang tercapai melalui kegiatan pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam. Metode ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, tetapi lebih pada eksplorasi dan interpretasi data untuk memberikan gambaran yang komprehensif di SLB Mitra Ananda Karanganyar. Penelitian ini mengumpulkan data melalui tiga cara utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode-metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang topik yang diteliti. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Keterampilan pada Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* di SLB Mitra Ananda Karanganyar diimplementasikan melalui berbagai kegiatan seperti keterampilan karya seni Islami kolase dan kaligrafi, keterampilan ibadah dalam hal ini kegiatan wudhu, shalat, dan berdoa bersama, serta kegiatan keterampilan visual. Indikator dalam ketercapaian kecerdasan emosional bagi peserta didik autis adalah *self regulation* (pengaturan diri), *self awareness* (kesadaran diri), *self motivation* (motivasi diri), *emphaty*, dan *social skill* (keterampilan sosial). Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan strategi pembelajaran PAI melalui kegiatan keterampilan sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa ASD.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Autis, Kecerdasan Emosional, Keterampilan.

Pendahuluan

Pembelajaran agama Islam merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang. Metode, strategi, dan materi pelajaran yang digunakan akan selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran agama Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Pembelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib yang memiliki peran penting dalam pendidikan formal di Indonesia. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi muda yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui pembelajaran agama Islam siswa dapat memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa secara holistik. Urgensi pendidikan Agama Islam ini tak lepas dari perannya dalam membentuk karakter, kepribadian, dan juga kecerdasan anak yang termuat dalam kegiatan pembelajaran tanpa memandang kondisi fisik maupun perbedaan-perbedaan yang ada. Sejalan dengan pendidikan Islam pada dasarnya universal, inklusif, dan tidak diskriminatif. Kesetaraan adalah prinsip penting dalam Islam. Setiap individu memiliki hak yang sama di hadapan Allah SWT, dan yang membedakan mereka hanyalah amal ibadah mereka. Oleh karena itu pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian setiap manusia, sehingga menjadi *insan kamil*. Tak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Dalam konteks pendidikan, tindakan atau kebijakan bertujuan untuk menghilangkan hambatan dan memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari kebutuhan khususnya, memiliki hak yang sama untuk memperoleh manfaat dari layanan pendidikan yang layak. Selain itu, mencegah stigmatisasi terhadap individu berkebutuhan khusus, evaluasi tanpa berfokus pada perbedaan, menyiapkan program pendidikan individual, menyediakan lingkungan yang tidak terlalu membatasi dalam pendidikan, inklusi dan memastikan dasar hukum untuk anak berkebutuhan khusus (Uzunboylu & Özcan, 2019).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tiin (95):4 yang memiliki terjemahan secara tersirat bahwa Dalam Al-Quran, Allah SWT menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, yang menunjukkan betapa agungnya kedudukan manusia di antara makhluk ciptaan-Nya. Hal ini menegaskan bahwa sungguh manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan dalam kondisi terbaik, fisik maupun psikis. Apabila dilihat dari segi fisik, ia mampu berdiri tegak sehingga otaknya bisa bebas berpikir, mendapatkan ilmu, dan merealisasikan ilmu dalam kehidupannya. Jika dari segi psikis, ia telah dibekali pikiran dan perasaan yang sempurna, sehingga dengan bekal tersebut, ia bisa membedakan baik dan buruk (Bahri, 2024). Dengan fitrah manusia sebagai ciptaan Tuhan tersebut manusia telah dianugerahi potensi yang luar biasa untuk mengembangkan berbagai jenis kecerdasan, yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan emosional. Namun selama ini sistem pendidikan terlalu menekankan pada IQ mengabaikan aspek penting lainnya seperti kreativitas dan kecerdasan emosional (Amelia et al., 2019). EQ adalah kemampuan unik yang memungkinkan kita untuk memahami, mengelola, dan merespons emosi diri sendiri maupun orang lain. Layaknya sebuah peta, EQ membantu kita menavigasi kompleksitas hubungan sosial, berempati dengan sesama, dan mengatasi berbagai tantangan hidup. Selain EQ manusia juga dilengkapi dengan kecerdasan sosial. Kecerdasan ini mengacu pada kemampuan kita untuk membaca dan memahami sinyal-sinyal non-verbal yaitu ekspresi mimik wajah, bahasa gerakan tubuh, serta tinggi rendahnya intonasi pada suara dengan maksud tertentu. Kemampuan ini sangat krusial dalam membangun hubungan yang harmonis, beradaptasi dengan berbagai situasi sosial, dan memecahkan masalah secara efektif (Doho et al., 2023).

Kecerdasan emosional bukanlah bakat bawaan yang statis, melainkan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dan latihan yang berkelanjutan. Dengan mengikuti berbagai program dan kegiatan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kecerdasan emosional, seseorang dapat belajar mengelola emosi pada dirinya dengan bijak, mempererat interaksi yang lebih sehat, dan mencapai potensi diri yang lebih tinggi. Anak yang telah memiliki kesadaran terhadap kecerdasan emosionalnya secara kuat biasanya kemampuan kemampuan yang baik dalam mengelola emosi dirinya. Mereka mampu mengidentifikasi dan memahami perasaan mereka sendiri, baik itu perasaan positif maupun negatif. Kemudian dalam konteks interaksi sosial dan pengembangan diri, mereka mampu mengendalikan diri terhadap

dorongan emosi negatif dan kemampuan untuk membangkitkan motivasi, baik bagi diri sendiri maupun orang lain (Amelia et al., 2019). Perlu disadari bahwa emosi merupakan aspek penting dalam pendidikan. Namun, sayangnya, banyak peserta didik saat ini masih kesulitan mengendalikan emosi mereka. Tuntunan dalam agama Islam memberikan pedoman terhadap interaksi sesama manusia di mana Agama Islam adalah sebuah sistem kehidupan yang komprehensif dan tidak sekedar mengatur koneksi spiritual antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana kita seharusnya berinteraksi dengan sesama manusia dan alam semesta. Islam mengajarkan hal-hal positif seperti kasih sayang, keadilan, saling menghargai, dan bertanggungjawab terhadap lingkungan. Ketika berinteraksi antar manusia, diperlukan kesadaran yang jernih dalam berperilaku dan bertindak agar tercipta saling pengertian dan pemahaman. Hal ini pada akhirnya akan menciptakan suasana harmonis dan memungkinkan penyelesaian berbagai masalah (Salsabilatussadyah & Hasibuan, 2024). Dapat disimpulkan Kecerdasan emosional adalah kunci untuk mengembangkan sikap-sikap terpuji yang bersumber dari hati dan pikiran yang bersih. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, seseorang dapat menjadi individu yang lebih baik, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain (Asiva Noor Rachmayani, 2021).

Kecerdasan emosional bagi anak berkebutuhan khusus memerankan peranan penting. Dalam konteks ini bagi anak dengan autisme yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, anak autis membutuhkan program pembelajaran yang dirancang khusus untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual mereka dan merupakan hal yang signifikan diperlukan agar menunjang masa depan mereka terutama dalam memahami dan mengelola keterampilan emosional mereka (Abidin et al., 2019). Hal ini berdampak pada penguatan terhadap aspek kemandirian dan interaksi sosial. Menurut literatur bahwa anak dengan autisme mengalami gangguan perkembangan yang kompleks yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Mereka sering kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan memahami dunia di sekitar mereka (Abidin et al., 2019). Pembelajaran khusus untuk anak autis sangat penting karena mereka memiliki cara belajar yang unik. Dengan pendekatan yang tepat, anak autis dapat mencapai kemajuan yang signifikan terutama pada kehidupannya. Hasil riset menunjukkan bukti kuat mengenai efektivitas pendekatan bermain dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan bermain yang terstruktur, anak autis dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan untuk memulai dan mempertahankan percakapan, berbagi mainan, dan bekerja sama bersama teman. Langkah dalam pembelajaran tersebut menguatkan bahwa bermain tidak sekedar hanya menyenangkan, akan tetapi menjadi media yang sangat efektif untuk membantu anak autis mencapai potensi penuh mereka. (Sitompul et al., 2024). Hakikat daripada pembelajaran agama Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga pada penanaman nilai-nilai luhur yang menjadi landasan kehidupan. Tujuan dari pembelajaran PAI yang kreatif dan inovatif adalah agar siswa

dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka.

Pembelajaran agama Islam untuk anak autis membutuhkan pendekatan yang khusus dan holistik. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka, diperlukan berbagai strategi pembelajaran yang kreatif dan menarik. Dukungan dan kerjasama dari lingkup keluarga, sekolah, dan komunitas, sangat penting untuk menciptakan suasana yang inklusif dan kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak autis. Dengan demikian, anak-autis dapat belajar dan tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berdaya. Riset ini memiliki tujuan untuk dapat mendeskripsikan kegiatan keterampilan pada pembelajaran mata pelajaran PAI dapat berkontribusi dalam pengembangan kecerdasan emosional anak autis. Riset ini diharapkan dapat diidentifikasi metode-metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak dengan autis untuk mengenal, memahami, dan mengolah emosi mereka. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi indikator untuk mendeskripsikan program pembelajaran, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih baik untuk pengembangan program-program serupa di masa mendatang.

Metode Penelitian

Peneliti menerapkan penelitian dengan lapangan dan desain kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Data kemudian akan dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna dan pola yang tersembunyi di balik fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di SLB Mitra Ananda, sebuah lembaga pendidikan khusus yang berlokasi di Colomadu, Karanganyar. Dengan fasilitas yang lengkap, seperti ruang terapi, kolam renang, dan ruang kelas yang nyaman, serta didukung oleh tenaga pendidik yang profesional, SLB Mitra Ananda telah mendukung lingkungan mendukung untuk belajar dengan menyenangkan untuk mengiringi peningkatan kemampuan peserta didiknya.

penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan kualitas dan keabsahan data. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diverifikasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini bertujuan untuk menguji kebenaran dan keabsahan temuan penelitian serta memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai fenomena yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran yang dikembangkan untuk anak ASD disesuaikan berdasarkan tingkat kemampuan, keunikan karakteristik yang ada, dan keunikan gaya belajar anak. Proses pembelajaran agama pada anak autis seringkali dihadapkan pada berbagai

kompleksitas. Perbedaan individu yang signifikan pada anak autisme, ditandai dengan variasi dalam tingkat gangguan perkembangan, emosi, dan intelektual, menjadi tantangan utama. Selain itu, faktor lingkungan dan pengalaman pribadi juga turut memberikan dampak pada keberhasilan pembelajaran, sehingga diperlukan pendekatan yang individual dan terukur untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap anak autisme (Al Azizi & Afrinaldi, 2023). Oleh sebab itu pembelajaran pendidikan agama Islam dirancang dengan mengedepankan pengalaman belajar secara langsung kepada anak dengan tidak memberikan penekanan terhadap penguasaan kemampuan. Guru memberikan pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan terstruktur dari hal yang paling mudah dan bertingkat. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Keterampilan bagi anak ASD memiliki peran yang penting. Hal ini untuk menunjang kemampuan kemandirian, motorik, dan interaksi sosial yang menunjang masa depannya, sehingga pembelajaran tidak sekedar tekstual tetapi secara langsung anak dapat mengalaminya. Ketika dalam pendidikan Agama Islam guru memberikan penguatan terhadap keterampilan dalam pembelajaran, mengingat output peserta didik dalam pembelajaran PAI tidak sekedar membentuk kesalahan individual, tetapi juga kesalahan sosial (Kurniawan, 2015) dan membentuk sikap, kepribadian, serta soft skill maupun hardskill dalam pengamalan nilai-nilai Islam. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam pembelajaran agama Islam. Hal ini mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi, motivasi belajar, interaksi sosial di kelas, dan pada akhirnya, hasil belajar. Dengan kata lain, siswa dengan kecerdasan emosional yang dikembangkan lebih memahami dan menerapkan ajaran Islam serta mencapai hasil akademik yang lebih tinggi (Rahmatika & Susilawati, 2024). Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan keterampilan mendorong pengembangan siswa secara menyeluruh, tidak hanya secara intelektual tetapi juga emosional. Hal ini membantu mereka menjadi individu yang harmonis, produktif, dan dapat berkontribusi kepada masyarakat (Kasiati, 2023).

Adanya pembelajaran keterampilan yang diterapkan pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam diharapkan anak dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Hal ini karena terdapat nilai-nilai yang ada di antaranya meningkatkan kemandirian, memperkuat nilai-nilai karakter, meningkatkan kerjasama dan interaksi sosial. Di antaranya sebagai berikut:

1. Keterampilan pada pembelajaran PAI

a. Karya Seni Islami (Kolase Asmaul Husna)

Kolase adalah sebuah karya seni yang unik dan menarik, dihasilkan dari proses penempelan berbagai macam bahan pada suatu permukaan. Kegiatan ini tidak sekedar hanya menghasilkan sebuah karya seni yang bagus atau indah, tetapi juga memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak, seperti melatih kesabaran diri, kemampuan ketelitian, dan kemampuan koordinasi gerak tangan. (Heny Nurmayunita, 2018).

Keterampilan kolase membuat asmaul husna dilaksanakan untuk anak ASD dengan mengembangkan keterampilan motorik halus dan konsentrasi anak. Setiap anak diharapkan mampu dengan sabar dan konsisten dalam mengerjakan kolase ini. Guru menjelaskan kepada anak untuk dapat sabar dan tidak terburu-buru dalam mengerjakannya. Harapannya dengan proses pembelajaran tersebut anak dapat meningkatkan kesabaran dalam dirinya.



Gambar 1. Hasil Karya Anak (Kolase Asmaul Husna)

Manfaat kegiatan karya seni Islami dalam mengembangkan kecerdasan emosional sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan Konsentrasi: Membuat kolase adalah kegiatan yang membutuhkan fokus dan ketelitian tinggi. Anak-anak harus memilih bahan yang tepat, memotongnya dengan hati-hati, dan menempelkannya pada permukaan dengan rapi. Proses yang menuntut konsentrasi penuh ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga membantu anak-anak belajar mengelola emosi dan meningkatkan kemampuan fokus mereka.
- 2) Meningkatkan Percaya Diri: Ketika berhasil menyelesaikan kolase, anak-anak akan merasa bangga dan percaya diri.
- 3) Peningkatan Keterampilan Motorik: Kegiatan menempel, memotong, dan merangkai berbagai bahan menjadi sebuah kolase akan melatih keterampilan motorik halus dan kasar anak.
- 4) Pengembangan Kognitif: Dalam memilih bahan, menyusun tata letak, dan memberikan warna pada kolase, anak-anak akan menggunakan kemampuan kognitifnya untuk berpikir kreatif dan menyelesaikan masalah sederhana.
- 5) Penguatan Konsep Agama: Melalui kolase, anak-anak dapat memahami makna dari setiap nama Allah yang mereka tulis atau gambar.

b. Keterampilan dalam menjalankan Ibadah

Keterampilan beribadah dalam hal ini adalah penghayatan dan pengamalan ibadah sholat merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh anak. Kegiatan ibadah

dilaksanakan secara terstruktur dan teratur dengan memberikan penguatan terhadap kegiatan wudhu, sholat, dan do'a-do'a yang dilaksanakan secara bersama-sama.



Gambar 2. Kegiatan Sholat Berjamaah di Masjid Sekolah

Kegiatan sholat dilaksanakan di masjid sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan *berjamaah*. Kegiatan sholat bagi anak ASD sangat bermanfaat utamanya dalam membentuk pengamalan dan penghayatan terhadap ajaran Islam. Kegiatan sholat berjamaah ini memberikan penguatan anak untuk dapat meningkatkan interaksi sosial seperti bekerjasama, percaya diri, dan interaksi dengan teman serta guru. Tentu dalam penerapannya terdapat nilai kedisiplinan dan tata cara yang harus dilalui anak seperti berwudhu, kegiatan sholat yang teratur, dan melafalkan bacaan sholat. Mengontrol emosi anak, dengan gerakan sholat yang lembut dan bacaan doa yang menenangkan dapat membantu anak ASD untuk mengontrol emosi negatif seperti marah atau kecemasan serta melatih anak untuk sabar dan ketelitian. Manfaat berikutnya adalah meningkatkan fokus dan konsentrasi anak terutama untuk konsentrasi dalam kegiatan gerakan dan membaca doa (Safarman & Junaidi, 2022). kegiatan salat bagi anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) tidak hanya dapat meningkatkan kecerdasan emosional mereka, tetapi juga kecerdasan spiritual. (Sinaga et al., 2024).

c. Keterampilan Visualisasi pada Pembelajaran

Kegiatan keterampilan visual ini dimanfaatkan untuk dapat memaksimalkan efektivitas kegiatan pembelajaran PAI dengan memanfaatkan pembelajaran dengan *flash card* maupun puzzle untuk mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak. Puzzle adalah permainan edukatif yang sangat baik untuk mengembangkan berbagai kemampuan kognitif pada anak. Melalui aktivitas menyusun potongan-potongan puzzle, anak-anak dilatih untuk berpikir logis, memecahkan masalah, dan meningkatkan kemampuan visual-spasial mereka. Kegiatan belajar dengan puzzle dapat meningkatkan aspek psikologis anak-anak seperti meningkatkan kesabaran, ketelitian, dan kepercayaan diri (Damayanti, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa menyusun puzzle bagi anak mendorong untuk dapat meningkatkan literasi pembelajaran (Nufus, 2023). Sebagaimana penelitian yang dilakukan Soleha dan Fauji (Soleha & Fauji, 2022) bahwa

penerapan pembelajaran visual membutuhkan perencanaan yang matang, sehingga guru harus memperhatikan berbagai faktor seperti jenis media yang akan digunakan, karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran. Peran strategis guru dalam merancang pembelajaran dibutuhkan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memilih metode pembelajaran yang sesuai, guru dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran. Hal ini sebagaimana kualifikasi guru profesional di mana seorang guru juga harus terus mengembangkan diri dan menguasai berbagai keterampilan dan kompetensi yang diperlukan. Dengan menjadi guru profesional, seorang guru dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan generasi penerus yang berkualitas (Setiyowati & Akhunani, 2024).

2. Indikator kecerdasan emosional menurut Daniel Goelman dalam Kegiatan keterampilan PAI

Berdasarkan teori dan penemuan di lapangan menunjukkan bahwa temuan dari indikator kecerdasan emosional tersebut dapat ditemukan beberapa hal implementasi yang dilaksanakan selama pembelajaran, sebagai berikut (Nasution et al., 2023):

Indikator	Implementasi
<i>Selfregulation</i>	Aspek keterampilan dalam kegiatan pembelajaran di dalamnya seringkali siswa terganggu dengan distraksi di luar kegiatan pembelajaran, maka dengan penguatan kegiatan pembelajaran yang efektif terutama dalam kegiatan keterampilan memberikan kemampuan siswa untuk tetap fokus dan teliti serta mampu mengaplikasikan kecerdasan emosional untuk meregulasi emosi yang berujung pada perilaku tertentu. Sebagai contoh belajar sabar dan disiplin terhadap instruksi yang diberikan oleh guru.
Self awareness	Aspek kepatuhan dalam kegiatan pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan guru dan kedisiplinan memerankan faktor penting. Terutama ketika di dalam kegiatan pembelajaran dengan menyadari dampak emosional yang dialami orang lain, terutama saat berinteraksi dalam kegiatan belajar.
<i>Self motivation</i>	Penguatan pembelajaran keterampilan ini memberikan penguatan kepada siswa untuk mandiri dalam menginterpretasi instruksi, menyelesaikan tugas, dan membuat keputusan secara proaktif."
<i>Emphaty</i>	Siswa dilatih untuk mengembangkan empati, yakni kemampuan memahami dan merespons emosi orang lain secara tepat. Seperti guru memberikan dorongan respon positif, menggunakan kosa kata yang tepat untuk

	menggambarkan situasi perasaan emosi, dan mengajarkan ekspresi wajah yang sesuai.
<i>Social skill</i>	Siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial dengan menerapkan kemampuan emosional. Seperti kerjasama dengan teman, meminta bantuan, membantu teman, menyampaikan keinginan. Sehingga dalam kegiatan keterampilan ini dapat melatih kosakata anak serta meningkatkan interaksi sosial dengan teman/guru.

Simpulan

Kegiatan keterampilan pada pembelajaran PAI dengan mengembangkan kemampuan kecerdasan emosional anak ASD dilaksanakan dengan berbagai kegiatan seperti keterampilan karya seni islami kolase dan kaligrafi, keterampilan ibadah dalam hal ini kegiatan wudhu, sholat, dan berdoa bersama, serta kegiatan keterampilan visual. Indikator dalam ketercapaian kecerdasan emosional bagi peserta didik autis adalah *self regulation* (pengaturan diri sendiri), *self awareness* (kesadaran diri sendiri), *self motivation* (motivasi diri), *emphaty*, dan *social skill* (keterampilan sosial).

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Fatonah, I., & Septiyana, L. (2019). Pola Pengembangan Potensi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak Penyandang Autisme. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 95. <https://doi.org/10.24235/awlad.v5i2.4179>
- Al Azizi, R., & Afrinaldi. (2023). Pembelajaran Ibadah Shalat Bagi Anak Autis di SLB Autisma YPPA Bukit Tinggi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 8243–8254.
- Amelia, R., Saputro, A. I., Purwanti, E., Dan, S. Q., Intelligences, M., Qur, A.-, Kesimpulan, M. I., & Islam, P. (2019). Internalisasi Kecerdasan IQ, EQ, SQ dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Al Idarah: Manajemen Pendidikan Islam*, 34–43.
- Asiva Noor Rachmayani. (2021). Peranan Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional. *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 6(1), 6.
- Bahri, S. (2024). TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 216. <https://doi.org/10.59622/jiat.v5i1.119>
- Damayanti, N. W. (2021). Edukasi Aktivitas Motoric Skill Pada Pembelajaran Untuk Anak Autis. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1–6. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/5043>
- Doho, Y. D. B., Oktara, T. W., Indriana, I. H., Kraugusteeliana, Putri, D. M., Sitio, H., Irwanto, Masruroh, F., Sidik, N. A. H., & Cahyadiana, W. (2023). Kecerdasan Emosional (TEORI DAN APLIKASI). In *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/564440-kecerdasan-emosional-teori-dan-aplikasi-1c333955.pdf>

- Heny Nurmayunita. (2018). Influence of Collage Playing Therapy on Children Special Needs in Inclusion-Based School. *Pengaruh Terapi Kolase... 57 JKM*, 3(2), 57–66.
- Kasiati. (2023). Pendidikan Islam dan Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Siswa. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(1), 127–134. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Kurniawan, S. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual. *Nur El-Islam*, 2(1), 78–87.
- Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence). *Ahkam*, 2(3), 651–659. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1838>
- Nufus, A. S. (2023). UPAYA MENINGKATKAN LITERASI DENGAN MEDIA PUZZLE BERBASIS LITERASI DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN. *Early Stage: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 26–34.
- Rahmatika, Z., & Susilawati, B. (2024). Relevansi Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Pai Di Era 5.0. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 577–587. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3169>
- Safarman, A., & Junaidi, J. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah SLB Restu Ibu Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 174–186. <https://doi.org/10.37640/jip.v13i2.1069>
- Salsabilatussa'dyah, & Hasibuan, A. R. G. (2024). KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Telaah Atas Pemikiran Darwis Hude). *Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam*, 17(83), 49–60. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.10023>
- Setiyowati, E., & Akhunani, A. (2024). PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR. *Early Stage: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 63–71.
- Sinaga, E. N., Utama Ritonga, F., & Thamrin, H. (2024). Belajar Shalat untuk Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) Learning to Pray for Fulfilling Spiritual Needs in Children with Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia (JPPMI)*, 23(2). <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i2.1269>
- Sitompul, E., Handayani, N. S., & Rini, M. B. (2024). Strategi Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified. *Jurnal Obsesi*, 8(3), 561–569. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5725>
- Soleha, S. M., & Fauji, I. (2022). Al-Quran Learning for Autistic Children in School. *Academia Open*, 6, 1–11. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2689>
- Uzunboylu, H., & Özcan, D. (2019). Teaching methods used in special education: A content analysis study. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 7(2), 99–107. <https://doi.org/10.5937/IJCRSEE1902099U>